

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara baik secara mikro maupun secara makro, karena memiliki fungsi intermediasi atau sebagai perantara antara pemilik modal (*fund supplier*) dengan pengguna dana (*fund user*). Dunia usaha dan perbankan merupakan dua unsur kekuatan ekonomi yang saling tergantung dalam pengembangan usaha maupun pengembangan potensi perekonomian.

Kinerja perbankan Indonesia secara umum sebelum terjadinya krisis ekonomi cukup baik dan menunjukkan kemajuan, hal ini dapat dilihat dari mobilisasi dana pada tahun 1996 mencapai Rp 414 triliun dana pihak ketiga, giro tabungan dengan deposito serta kredit mengalami kenaikan menjadi Rp 304 triliun dari Rp. 266 triliun. Efisiensi pada tahun 1996 juga masih baik. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional 92%, ROE 16.96%, CAR menunjukkan peningkatan (rata-rata) 12.10%. Namun sejak terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 perbankan swasta maupun persero banyak yang mengalami kesulitan keuangan, sehingga pada 1 November 1997 terdapat 16 bank dilikuidasi, 7 bank dibekukan operasinya pada April 1998 dan pada 13 Maret 1999 terdapat 38 bank yang dilikuidasi (Surifah, 2002 dalam Almilia, 2008).

Bank harus mempertahankan dan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dalam manajemen bank, dan berusaha untuk lebih baik dengan menemukan sesuatu yang baru dalam persaingan dunia usaha perbankan. Unsur kepercayaan merupakan kunci untuk memenangkan persaingan dalam bidang perbankan. Untuk dapat memperoleh kinerja keuangan yang baik, yaitu dengan memperbaiki pada sistem informasinya serta meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia handal yang memiliki kemampuan dan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan bank. Peningkatan kegiatan usaha dan mulai pulihnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan akan mendorong peningkatan penghimpunan dana khususnya tabungan dan deposito. Sebagai bank yang berfungsi menjadi lembaga perantara keuangan, maka kepercayaan dari masyarakat adalah merupakan faktor utama yang harus diperhatikan dan mengelola bisnis perbankan sehingga masyarakat pemilik dana tetap mau menyimpan dananya di bank.

Salah satu kelompok bank yang turut berperan dalam menggerakkan perekonomian adalah bank Syariah. Bank Syari'ah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar ekonomi di sektor riil melalui aktivitas kegiatan usaha (investasi, jual beli atau lainnya) yang berdasarkan prinsip syari'ah. Secara umum, perkembangan pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berawal dari periode 1992 sampai dengan 1998, hanya terdapat satu Bank Umum Syariah (Bank Muamalat Indonesia) dan 78 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang telah beroperasi. Undang-undang No 10 tahun 1998 tentang perubahan No 7 tahun 1992 yang

memperbolehkan setiap bank konvensional membuka sistem pelayanan syariah di cabangnya (*dual banking system*).

Dalam *The World Islamic Banking Competitiveness Report 2012-2013* yang dikeluarkan oleh Ernts & Young menyatakan bahwa Indonesia dengan populasi mendekati 250 juta jiwa dan prospek ekonomi positif yang stabil akan memungkinkan Indonesia untuk menjadi pertumbuhan pasar besar bagi perbankan Islami. Diperkirakan pada tahun 2015 perbankan syariah Indonesia akan tumbuh 5 kali lipat.

Gambar 1.1

Gambaran Sektor Perbankan Indonesia 2011

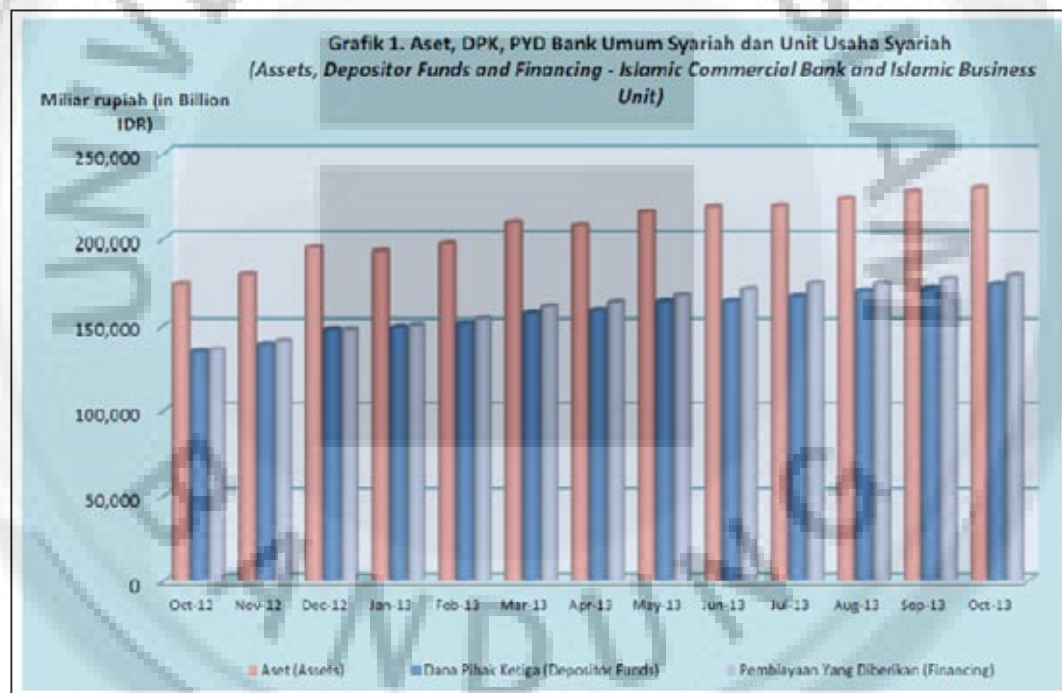
Banking sector overview – Indonesia			
Banking sector 2011		Macroeconomic 2011	
Total assets (US\$b)	408	Real GDP growth	6.5%
Total loans (US\$b)	381	Nominal GDP (US\$b)	847
Total deposits (US\$b)	346	Nominal GDP per capita (US\$)	3,196
Total equity (US\$b)	68	Total population (m)	242
Assets CAGR (2007-2011)	16.5%	Total Muslim population (m)	213
Loans CAGR (2007-2011)	14.1%	Population (0-14)	27%
Deposits CAGR (2007-2011)	11.8%	Population (15-64)	66.6%
Total Islamic assets (US\$b)	16	Population (65 & over)	6.4%
Islamic asset market share	4.2%	Population growth	1%
Islamic assets CAGR (2007-2011)	40.5%	Inflation	5.4%
Total number of banks	120	Unemployment rate	6.6%
Total number of Islamic retail banks	11	Policy interest rate	6.0%

Sumber : *The World Islamic Banking Competitiveness Report 2012-2013* Ernts & Young

Perbankan syariah di Indonesia dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu yaitu bank swasta nasional devisa, bank swasta nasional nondevisa dan bank campuran. Pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia dapat cenderung mengalami peningkatan tiap tahun seperti yang ditampilkan pada gambar 1.2 mengenai aset, dana pihak ketiga (DPK) dan pembiayaan yang diberikan (PYD) pada bank umum syariah dan unit usaha syariah.

Gambar 1.2

Aset, DPK, PYD Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah



Sumber : Statistika Perbankan Syariah Oktober 2013

Dari gambar diatas terlihat pembiayaan yang diberikan dengan dana pihak ketiga bank baik berasal dari bank umum syariah dan unit usaha syariah terlihat setara. Pembiayaan yang diberikan setiap tahunnya semakin menunjukkan peningkatan, hal ini berarti pembiayaan yang diberikan oleh bank umum syariah dan unit usaha syariah semakin menarik minat masyarakat untuk menggunakan

jasa keuangan syariah. Permasalahan yang paling penting adalah bagaimana pengukuran kualitas kinerja bank syariah yang ada. Bank syariah haruslah dapat memberi manfaat yang optimal bagi masyarakat dan peran dan tanggung jawab bank syariah selaku lembaga keuangan Islam tidak hanya terbatas pada kebutuhan keuangan dari berbagai pihak, tetapi yang paling penting adalah kepastian seluruh kegiatan yang dijalankan oleh bank syariah sesuai dengan prinsip syariah (Hameed *et al.*, 2004)

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas pada industri perbankan yang digunakan pada umumnya adalah *return on equity* (ROE) dan *return on asset* (ROA). *Return on asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasinya, sedangkan *return on equity* (ROE) mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Siamat, 2002 dalam Sudiyatno dan Jati, 2010).

Selain rasio *return on equity*, mengukur rasio profitabilitas dapat dilihat dari perkembangan *return on assets* (ROA). Menurut ketentuan Bank Indonesia, standar yang paling baik untuk *return on assets* dalam ukuran Bank Indonesia yaitu 1.5%. Dalam perkembangan globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan bisnis yang ketat memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara dalam menjalankan bisnisnya. Agar perusahaan terus bertahan, perusahaan-perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan

berbasis ilmu pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Kuryanto dan Syafruddin, 2008).

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge asset* (aset pengetahuan) adalah *Intellectual Capital* (IC) yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi. Modal intelektual telah menyebabkan pergeseran dalam paradigma melakukan bisnis, sumber kekuatan akan bergeser dari modal fisik menjadi sumber daya manusia, dari sumber daya alam menuju sumber daya pengetahuan, dari posisi sosial seseorang menjadi proses hubungan, dan dari kekuatan pemegang saham menjadi kekuatan pelanggan. Kini perusahaan mengakui pentingnya modal intelektual yang bersifat abstrak dan tidak nyata untuk dijadikan penggerak utama dalam pengembangan bisnis. Oleh karena itu, modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern.

Fenomena *intellectual capital* di Indonesia sendiri mulai berkembang terutama sejak munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administrative.

Sumber Dana Bank Menurut Kasmir (2008:65) dalam bukunya *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*”, mendefinisikan sumber-sumber dana bank sebagai berikut :“Yang dimaksud dengan sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana untuk membiayai operasinya” Sumber-sumber dana bank tersebut antara lain : 1) Dana pihak kesatu Yaitu dana yang bersumber dari bank itu sendiri/modal sendiri. 2) Dana pihak kedua Yaitu dana yang bersumber dari lembaga lain. 3) Dana pihak ketiga yaitu dana yang berasal dari masyarakat luas.

Dana yang bersumber dari masyarakat luas atau dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Dana tersebut dapat berasal dari simpanan berupa tabungan, giro, dan deposito. Lukman Dendawijaya (2003) mengemukakan bahwa “dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola bank”. Bank melakukan berbagai cara untuk menjaga kepercayaan dan memberi rasa aman bagi nasabah, yaitu dengan menjaga tingkat likuiditasnya. Untuk dapat meyalurkan kredit sebesar-besarnya sektor perbankan berlomba-lomba untuk melakukan penghimpunan dana dari masyarakat.

Berdasarkan urian diatas penulis akan meneliti tentang **Pengaruh *Intellectual Capital* dan Dana Pihak Ketiga terhadap Kinerja Keuangan (ROA) dengan Umur Bank sebagai variabel Moderating (Studi Bank Syariah yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2013).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan *Intellectual Capital* dan Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan (ROA) pada Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana umur perusahaan pada Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* dan Dana Pihak Ketiga terhadap Kinerja keuangan (ROA) baik secara parsial dan simultan?
5. Bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* dan Dana Pihak Ketiga terhadap Kinerja keuangan (ROA) dengan umur bank sebagai variabel moderating?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan *Intellectual Capital* dan Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan kinerja keuangan (ROA) pada Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana umur perusahaan pada Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* dan Dana Pihak Ketiga terhadap Kinerja keuangan (ROA) baik secara parsial dan simultan.

5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Intellectual Capital dan Dana Pihak Ketiga terhadap Kinerja keuangan (ROA) dengan umur bank sebagai variabel moderating.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Memberikan bukti mengenai pengaruh pertumbuhan dana pihak ketiga dan *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan (ROA) bank syariah yang terdaftar di BEI
- b. Menjadi masukan bagi bank syariah dalam menentukan kebijakan dalam hal peningkatan kinerja keuangan (ROA).
- c. Sebagai referensi bagi peneliti lainnya yang juga ingin mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan (ROA) bank syariah yang terdaftar di BEI.
- d. Dapat menjadi informasi bagi masyarakat untuk mengetahui pembahasan tentang kinerja keuangan (ROA) bank syariah yang terdaftar di BEI.

1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Modal intelektual (IC) merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Modal intelektual (IC) pada umumnya didefinisikan sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau dari *financial capital*nya. Modal intelektual (IC) seringkali menjadi faktor penentu utama perolehan laba suatu perusahaan. Sebuah perusahaan dapat mengetahui penilaian pasar dengan menggunakan metode pengukuran *Value*

Added Intellectual Capital (VAIC™), yaitu dengan melihat kemampuan intelektual yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan nilai yang dimiliki perusahaan tersebut.

Menurut Klein dan Prusak (Stewart, 1997), *intellectual capital* adalah materi intelektual yang telah diformalisasi, ditangkap, dan dimanfaatkan untuk memproduksi aset yang nilainya lebih tinggi. Setiap organisasi menempatkan materi intelektual dalam bentuk aset dan sumber daya, perspektif dan kemampuan eksplisit dan tersembunyi, data, informasi, pengetahuan, dan mungkin kebijakan.

Stewart (1997, hal. 67) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai "*packaged useful knowledge*" yang merupakan sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang menghasilkan aset bernilai tinggi dan manfaat ekonomi di masa mendatang bagi perusahaan. Edvinsson dan Malone (1997, hal. 358) memperluas definisi IC untuk "*knowledge that can be converted into value*" yang berarti pengetahuan yang dapat dikonversi menjadi nilai. Dalam penelitian ini IC dapat didefinisikan sebagai "Jumlah semua pengetahuan perusahaan yang dapat digunakan dalam proses melakukan bisnis untuk menciptakan nilai - sebuah VA untuk perusahaan".

Modal intelektual (IC) merupakan suatu konsep penting yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan dan mendeskripsikan aset tak berwujud yang jika digunakan secara optimal memungkinkan perusahaan untuk menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien. Dengan demikian modal intelektual merupakan pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai tak

berwujud perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan memberikan kontribusi pada keunggulan kompetitif perusahaan.

Studi yang dilakukan oleh Stewart (1997), Edvinsson dan Malone (1997), dan Bontis (2000) menyebabkan kemiripan klasifikasi komponen IC. Menurut klasifikasi mereka, IC perusahaan dalam arti luas terdiri dari :

1. Modal manusia (*Human Capital/ HC*), didefinisikan sebagai pengetahuan, kualifikasi dan keterampilan karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuan untuk dapat berhubungan dengan pelanggan. Menurut Bontis (2004) *human capital* adalah kombinasi dari pengetahuan, *skill*, kemampuan melakukan inovasi dan kemampuan menyelesaikan tugas, meliputi nilai perusahaan, kultur dan filsafatnya. Jika perusahaan berhasil dalam mengelola pengetahuan karyawannya, maka hal itu dapat meningkatkan *human capital*. Sehingga *human capital* merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang terdapat dalam tiap individu yang ada di dalamnya. *Human capital* ini yang nantinya akan mendukung *structural capital* dan *customer capital*.
2. Modal struktural (*Structural Capital/ SC*), mengacu pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar, mencakup proses produksi, teknologi informasi, sistem operasional perusahaan, hubungan pelanggan, *Research & Development*, dan lain-lain. *Structural capital* merupakan infrastruktur pendukung dari *human capital* sebagai sarana dan prasarana pendukung kinerja karyawan. Sehingga walaupun karyawan memiliki pengetahuan yang tinggi namun bila tidak didukung

oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka kemampuan karyawan tersebut tidak akan menghasilkan modal intelektual.

3. *Customer Capital* (CC) adalah orang-orang yang berhubungan dengan perusahaan, yang menerima pelayanan yang diberikan oleh perusahaan tersebut. *Customer capital* juga dapat diartikan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pasar sehingga menghasilkan hubungan baik dengan pihak luar.

Penelitian ini menggunakan metode *Value Added Intellectual Efficiency Methods* (VAIC™) yang dikembangkan oleh Pulic(1998). VAIC™. Metode VAIC™ ini mengukur nilai kinerja *Intellectual Capital* perusahaan diukur berdasarkan *value added* yang dihasilkan melalui penghitungan *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA).

Dana pihak ketiga (simpanan) yang dijelaskan dalam UU Perbankan RI No. 10 tahun 1998 tentang perbankan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Menurut Kasmir dalam bukunya *Manajemen Perbankan* (2002:64), dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini.

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Menurut UU Perbankan No. 10 tahun 1998 sumber dana yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan.
- b. Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.
- c. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2). Sedangkan menurut Sawir (2005:1) kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Pengukuran kinerja keuangan dalam perusahaan dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan perencanaan. Dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan berarti perusahaan dapat mencapai tujuan dari didirikannya perusahaan tersebut. Dalam

hal ini, yang menjadi indicator untuk mengukur kinerja keuangan yaitu *Return On Assets* (ROA).

Menurut Handono Mardiyanto (2009:62), *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Sedangkan Kasmir dan Jakfar (2012:42) mendefinisikan *Return On Assets* (ROA) sebagai rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Semakin besar *Return On Assets* maka semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan asset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba (Harahap, 2009). Metode perhitungan untuk *Return On Assets* (ROA) dapat diuraikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

Keterkaitan *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan yang pernah dilakukan oleh Tan et.al (2007), Ulum (2008), hasilnya menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan baik dimasa kini maupun dimasa depan dimana mengambil sampel penelitian pada pada perusahaan perbankan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh ulum (2007), dengan sampel pada perbankan di Indonesia. Hasilnya *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan termasuk juga kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Akan tetapi tidak semua komponen VAICTM memiliki hubungan signifikan terhadap kinerja keuangan dan hanya ROA yang signifikan untuk menjelaskan kinerja keuangan.

Keterkaitan Dana pihak ketiga terhadap kinerja keuangan, oleh Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliani (2007), memperlihatkan bahwa MSDN/DPK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kesowo, Kuncoro dan Suharjono (2002).

Beberapa penelitian yang terkait dengan kinerja keuangan pada bank syariah yang terdaftar di BEI yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

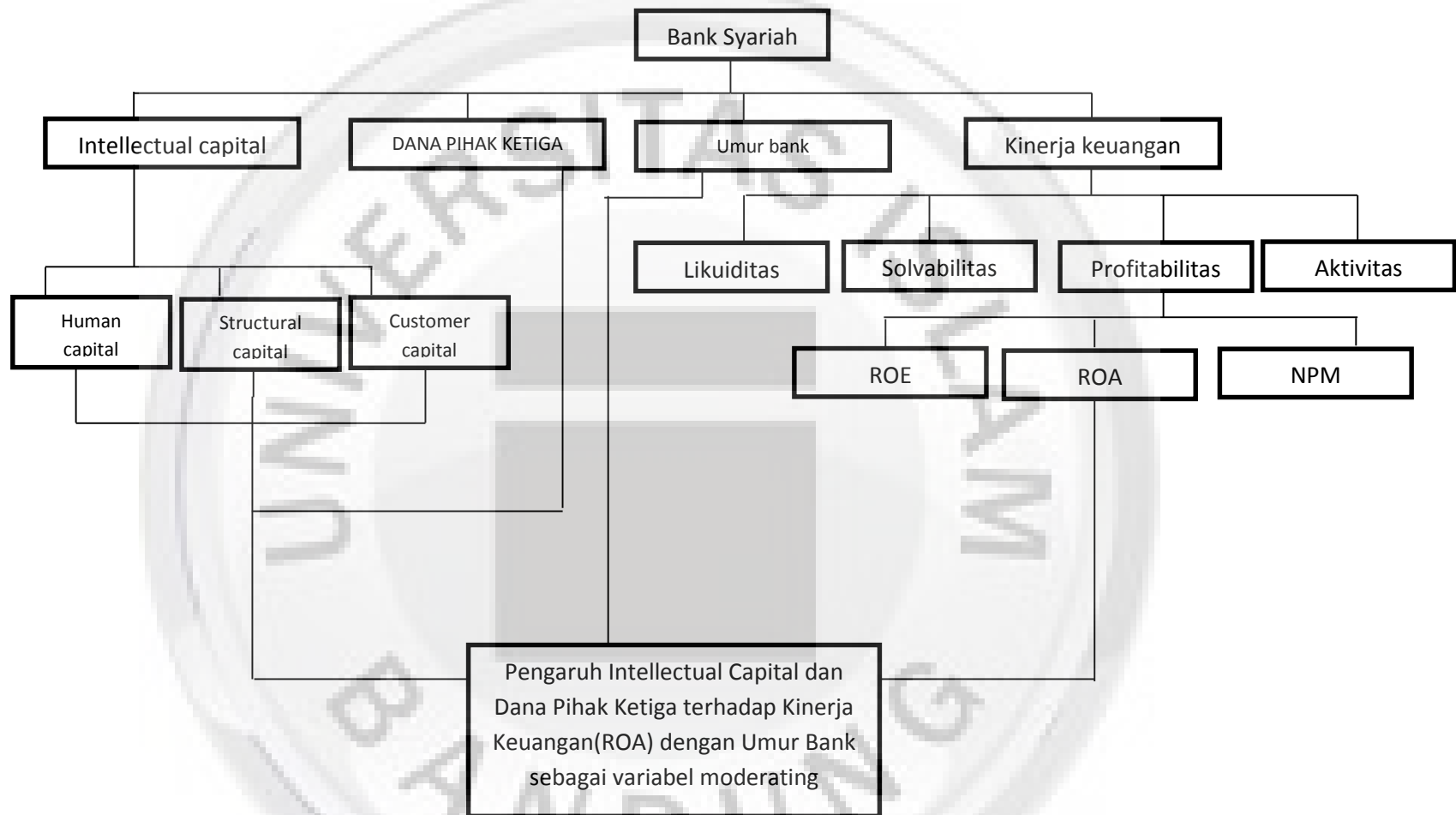
Nama	Tahun	Judul	Hasil penelitian
Novytasari Wibowo	2014	Analisis intellectual capital terhadap kinerja keuangan perbankan syariah dengan ukuran perbankan sebagai variabel modertaing	Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial bahwa intellectual capital berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah
Joshi, Mahet <i>et al.</i>	2012	Intellectual Capital and Financial Performance : An Evaluation Of The Australian Financial Sector	Kemampuan pembentuk nilai pada sektor keuangan di Australia sangat dipengaruhi <i>human capital</i> . SCE dan CCE memiliki

			kemampuan yang rendah dalam penciptaan nilai di sector keuangan Austerlia.
Emanuel dan Krisma Bayu	2006	Pengaruh Pertumbuhan DPK, Pertumbuhan Simpanan di Bank lain, Suku Bunga SBI dan CAR terhadap kinerja keuangan pada bank-bank pemerintah untuk periode 2002-2004.	Hasil dari penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa Pertumbuhan DPK, Pertumbuhan Simpanan pada bank lain, serta CAR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit, sedangkan suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit
I Putu Eka Suputra	2014	Pengaruh dana pihak ketiga (DPK), penyaluran kredit, dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan (1) ada pengaruh dari dana pihak ketiga, penyaluran kredit, dan kredit bermasalah secara simultan terhadap profitabilitas, (2) ada pengaruh positif dan

			signifikan dari dana pihak ketiga secara parsial terhadap profitabilitas.
--	--	--	---

Dari uraian diatas peneliti merangkumnya dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :

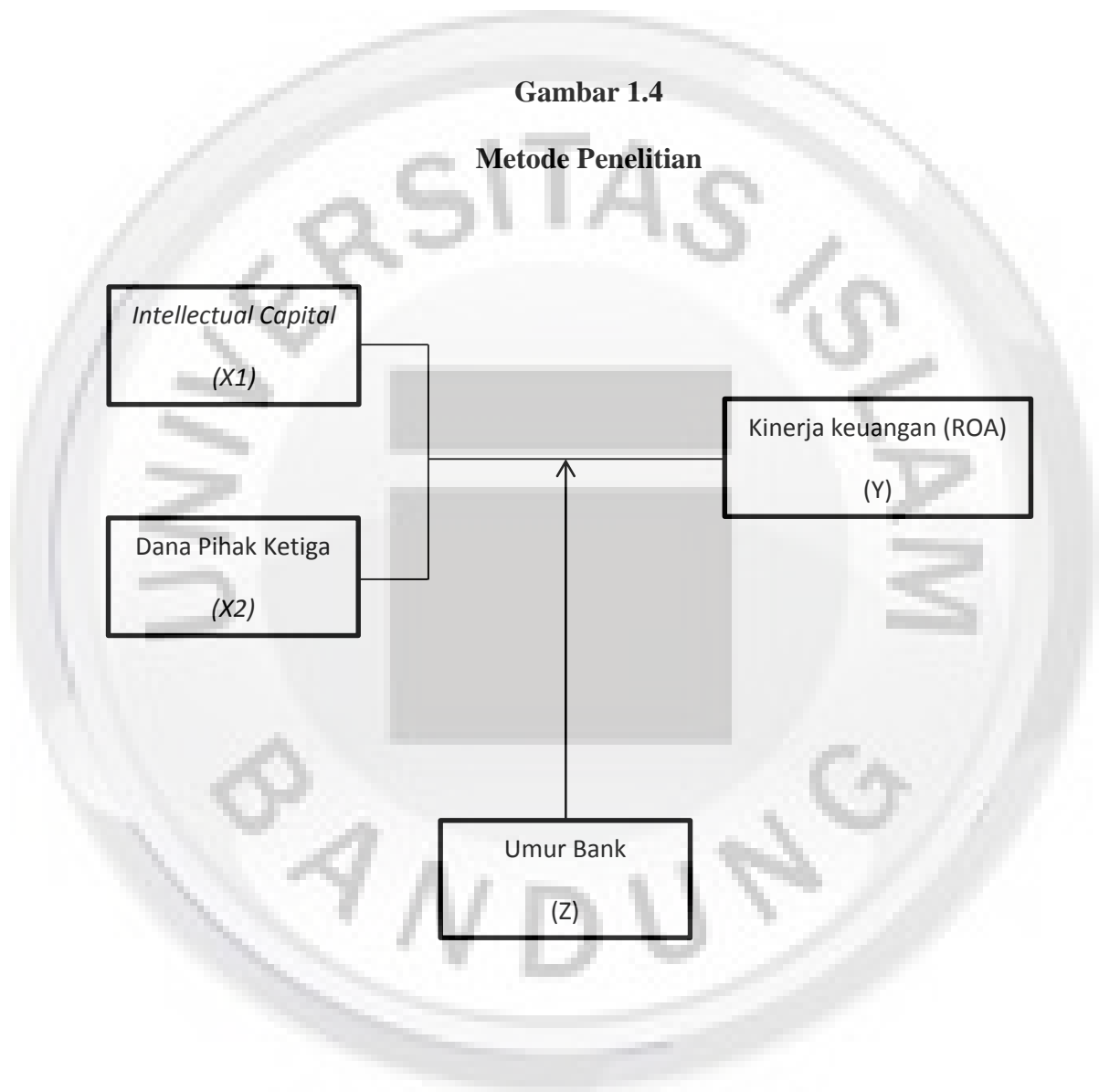




Gambar 1.3

Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran yang telah dibahas, dapat digambarkan metode penelitian sebagai berikut:



1.5.2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari. Menurut Umi Narimawati (2007,73). Hipotesis adalah dugaan sementara mengenai hubungan antara variabel yang akan diuji kebenarannya.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut “Adanya pengaruh intellectual capital dan dana pihak ketiga terhadap kinerja keuangan”.